



Membangun Paradigma Ilmu Berbasis Etika Cinta: Kajian Filsafat Ilmu pada Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Anneu Rosyanti Suryana^{1,*}, Rohanda¹, Abdul Kodir¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: anneurosyantisuryana@gmail.com

Abstrak

Kajian filsafat ilmu tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung bersifat rasional-instrumental sering kali mengabaikan dimensi etis dan kemanusiaan, sehingga menimbulkan berbagai krisis moral, sosial, dan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk membangun paradigma ilmu berbasis etika cinta melalui kajian filsafat ilmu yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat, khususnya analisis konseptual dan reflektif terhadap pemikiran filsafat ilmu dan etika. Jenis data yang digunakan berupa data kepustakaan (library research), meliputi buku, jurnal ilmiah, dan karya filsafat yang relevan dengan tema etika, cinta, dan filsafat ilmu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara ontologis etika cinta memandang realitas sebagai relasi yang saling terhubung dan bermakna; secara epistemologis cinta menjadi orientasi nilai dalam proses pencarian pengetahuan yang humanis dan bertanggung jawab; serta secara aksiologis etika cinta mengarahkan pemanfaatan ilmu bagi kemaslahatan manusia dan kelestarian kehidupan. Kesimpulannya, paradigma ilmu berbasis etika cinta dapat menjadi alternatif filosofis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual dan teknologis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Aksiologi; Epistemologi; Ontology

Received: 7 Jan 2026; Revised: 28 Feb 2026; Accepted: 1 Mar 2026; Available Online: 5 Mar 2026

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern dan pasca modern telah membawa kemajuan yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas kemanusiaan. Konsep etika cinta sebagai fondasi dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan dapat dianalisis melalui pendekatan humanistik sebagaimana dikemukakan oleh Erich Fromm. Ia memandang cinta tidak sekadar sebagai ekspresi emosional, melainkan sebagai orientasi eksistensial yang melibatkan dimensi kepedulian, tanggung jawab, penghormatan, dan pemahaman terhadap realitas. Dalam konteks filsafat ilmu, cinta berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan relasi antara subjek dan objek pengetahuan secara dialogis dan reflektif. Secara ontologis, realitas tidak dipahami sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari manusia, tetapi memiliki keterkaitan eksistensial dengan kehidupan manusia. Dari sudut pandang epistemologis, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendekatan rasional-empiris, tetapi juga melalui keterlibatan batiniah yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang komprehensif. Dalam konteks filsafat ilmu, paradigma keilmuan modern cenderung berakar pada positivisme dan rasionalisme yang menekankan objektivitas, verifikasi empiris, serta efisiensi instrumental. Adapun dalam dimensi aksiologi, orientasi ilmu pengetahuan diarahkan pada pencapaian kesejahteraan manusia serta pemeliharaan harmoni kehidupan secara berkelanjutan. Integrasi nilai cinta dalam epistemologi ilmu juga diperkuat oleh pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam proses pencarian pengetahuan. Ia berpendapat bahwa krisis ilmu pengetahuan modern berakar pada kecenderungan reduksionistik yang mengabaikan aspek nilai dan makna transendental. Oleh karena itu, pengetahuan seharusnya tidak hanya diperoleh melalui observasi empiris dan analisis rasional, tetapi juga melalui intuisi intelektual yang dilandasi

oleh cinta terhadap kebenaran. Serta etika cinta memandang ilmu bukan sekadar alat penguasaan realitas, melainkan sebagai jalan pengabdian, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam semesta. Cinta dalam konteks ini tidak dimaknai secara sentimental, tetapi sebagai prinsip etis yang menuntun ilmu agar berpihak pada kehidupan, keadilan, dan keberlanjutan. Dalam perspektif ontologi, realitas dipahami sebagai kesatuan yang bersifat integral dan tidak dapat direduksi semata-mata pada aspek material. Secara epistemologis, cinta berfungsi sebagai medium yang menjembatani relasi antara subjek dan objek pengetahuan sehingga memungkinkan tercapainya pemahaman yang holistik. Sementara dalam dimensi aksiologi, ilmu pengetahuan dituntut untuk berkontribusi terhadap terciptanya keadilan sosial serta keseimbangan ekologis dalam kehidupan manusia.

Dimensi aksiologis dalam paradigma ilmu berbasis etika cinta juga dapat ditelaah melalui pemikiran Jurgen Habermas yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai. Ia menyatakan bahwa setiap bentuk pengetahuan senantiasa dipengaruhi oleh kepentingan manusia yang melekat dalam aktivitas ilmiah. Dalam hal ini, paradigma ilmu yang berlandaskan etika cinta menempatkan kepentingan emansipatoris sebagai orientasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara ontologis, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia. Dari sudut pandang epistemologi, proses pencarian pengetahuan berlangsung melalui komunikasi yang dilandasi empati dan saling pengertian. Sedangkan dalam dimensi aksiologi, ilmu pengetahuan diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan serta menciptakan tatanan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dalam tradisi pemikiran Islam, paradigma ilmu berbasis etika cinta juga dapat ditemukan dalam pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan konsep mahabbah sebagai fondasi dalam memperoleh pengetahuan hakiki. Pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui aktivitas rasional, tetapi juga melalui proses penyucian jiwa yang memungkinkan manusia mencapai kedekatan dengan kebenaran. Dalam aspek ontologi, realitas dipahami sebagai manifestasi kehendak Ilahi yang memiliki dimensi material sekaligus spiritual. Secara epistemologis, proses pencarian ilmu melibatkan integrasi antara akal, pengalaman empiris, dan intuisi batin yang dilandasi oleh cinta kepada kebenaran. Dalam dimensi aksiologi, ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pembentukan akhlak serta peningkatan kualitas moral manusia sehingga ilmu tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam kehidupan sosial.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang menegaskan bahwa realitas memiliki tingkatan-tingkatan wujud yang hanya dapat dipahami melalui perpaduan antara rasio dan intuisi intelektual. Dalam perspektif ontologi, keberadaan dipahami sebagai suatu kesatuan hierarkis yang bersumber dari realitas absolut. Secara epistemologis, proses pencapaian pengetahuan tidak hanya bertumpu pada penalaran logis, tetapi juga pada kesiapan intelektual dan spiritual subjek dalam memahami hakikat realitas. Adapun dalam dimensi aksiologi, ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencapai kesempurnaan manusia melalui aktualisasi potensi intelektual dan moral yang dimilikinya.

Lebih lanjut, Al-Farabi memandang bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mencapai kebahagiaan (*al-sa'ādah*) melalui kesempurnaan intelektual dan moral. Dalam kerangka ontologis, realitas dipahami sebagai sistem yang teratur dan memiliki tujuan. Dari sisi epistemologi, pengetahuan diperoleh melalui perpaduan antara rasio dan kontemplasi filosofis yang memungkinkan manusia memahami struktur realitas secara utuh. Sedangkan dalam dimensi aksiologi, ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pembentukan masyarakat yang berkeutamaan (*al-madīnah al-fāḍilah*) melalui tindakan etis yang dilandasi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan bersama.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoretik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis paradigma ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat ilmu pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Mengkaji konsep etika cinta sebagai dasar normatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Merumuskan konstruksi paradigma ilmu berbasis etika cinta yang bersifat humanis, bermoral, dan bertanggung jawab. Menawarkan alternatif konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia dan keberlanjutan kehidupan.

Penelitian ini memiliki relevansi konseptual dengan studi terdahulu yang berjudul “Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang” yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i dkk. (2025). Penelitian tersebut menegaskan urgensi penyelarasan antara dimensi epistemologi dan ontologi sebagai fondasi menuju aksiologi, sehingga ilmu

pengetahuan tidak terlepas dari orientasi nilai kebaikan, keindahan, dan kasih sayang. Artikel ini melanjutkan sekaligus memperdalam gagasan tersebut dengan merumuskan konsep etika cinta sebagai landasan filosofis yang secara eksplisit dan normatif mengintegrasikan ketiga dimensi filsafat ilmu, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dalam satu kerangka paradigmatik yang utuh.

Adapun titik persamaan kedua kajian terletak pada kritik terhadap paradigma ilmu modern yang cenderung teknokratis, reduksionistik, serta terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan dan dimensi moral. Namun demikian, artikel ini tidak sekadar mereproduksi kerangka konseptual yang telah ada, melainkan menawarkan penguatan teoritis dengan menempatkan cinta sebagai prinsip etis fundamental dalam konstruksi paradigma ilmu. Dengan demikian, kontribusi kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan cinta sebagai asas normatif yang menyatukan struktur ontologis, pendekatan epistemologis, dan orientasi aksiologis ilmu pengetahuan, sehingga terbangun paradigma keilmuan yang humanis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan kehidupan secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat, karena kajian yang dilakukan berfokus pada penelusuran makna, struktur konseptual, serta landasan normatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan filosofis dipilih untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam, reflektif, dan kritis terhadap persoalan filsafat ilmu, khususnya yang berkaitan dengan relasi antara etika cinta dan dimensi ontologi, epistemologi, serta aksiologi. Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan dipahami bukan semata sebagai sistem rasional yang bersifat teknis-instrumental, melainkan sebagai konstruksi intelektual yang mengandung orientasi nilai serta tanggung jawab moral terhadap kehidupan manusia dan realitas sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konseptual dan reflektif-kritis. Analisis konseptual diarahkan pada identifikasi, klarifikasi, serta komparasi terhadap istilah-istilah kunci seperti ilmu, etika, cinta, ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir dalam tradisi filsafat modern dan pemikiran Islam klasik maupun kontemporer. Pada tahap ini, konsep-konsep dibandingkan melalui beberapa langkah sistematis: (1) pemetaan definisi dan asumsi dasar dari masing-masing tokoh; (2) pengelompokan kesamaan dan perbedaan dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis; serta (3) evaluasi koherensi internal dari setiap gagasan. Perbandingan tersebut bertujuan untuk menemukan titik temu konseptual maupun ketegangan teoretis yang dapat menjadi dasar rekonstruksi paradigma.

Sementara itu, analisis reflektif dilakukan melalui proses sintesis filosofis yang bersifat integratif. Sintesis ini tidak sekadar menggabungkan berbagai pandangan secara deskriptif, tetapi menyusunnya kembali dalam struktur argumentatif yang baru. Langkah sintesis dilakukan melalui: (1) seleksi prinsip-prinsip yang memiliki relevansi normatif terhadap gagasan etika cinta; (2) integrasi konsep dalam kerangka ontologi-epistemologi-aksiologi secara hierarkis dan sistemik; serta (3) formulasi proposisi konseptual yang menempatkan cinta sebagai prinsip etis fundamental dalam konstruksi paradigma ilmu. Dengan demikian, sistem sintesis dilakukan secara dialektis melalui dialog kritis antargagasan hingga terbentuk kerangka konseptual yang koheren dan argumentatif.

Jenis data yang digunakan berupa data kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari buku-buku filsafat, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya pemikir yang relevan dengan tema etika, cinta, dan filsafat ilmu. Proses analisis data dilakukan melalui telaah literatur secara sistematis dengan tahapan: (1) inventarisasi sumber primer dan sekunder; (2) kategorisasi tema berdasarkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi; (3) interpretasi makna melalui analisis isi filosofis; serta (4) penarikan simpulan konseptual berdasarkan konsistensi logis dan relevansi normatif. Keabsahan penelitian ini ditentukan oleh kekuatan argumentasi, ketepatan interpretasi, serta konsistensi internal dalam membangun relasi antar konsep. Dengan pendekatan tersebut, hasil kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam merumuskan paradigma ilmu yang humanis, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil kajian filosofis mengenai upaya membangun paradigma ilmu berbasis etika cinta dalam kerangka filsafat ilmu. Hasil penelitian disusun berdasarkan analisis yang bersifat ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai tiga dimensi fundamental dalam struktur keilmuan. Melalui kerangka

tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa etika cinta bukan sekadar nilai normatif yang bersifat eksternal terhadap aktivitas ilmiah, melainkan prinsip paradigmatis yang memiliki implikasi langsung terhadap cara realitas dipahami, pengetahuan dikonstruksi, serta ilmu pengetahuan dimanfaatkan dalam kehidupan manusia.

Pemaparan hasil penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menempatkan etika cinta sebagai titik integratif antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada tataran ontologis, kajian ini menyoroti pemahaman terhadap realitas sebagai entitas yang tidak hanya bersifat objektif dan material, tetapi juga mengandung dimensi relasional yang menuntut keterlibatan etis manusia. Pada dimensi epistemologis, penelitian ini menguraikan proses perolehan pengetahuan yang tidak semata bertumpu pada rasionalitas instrumental, tetapi juga melibatkan kesadaran reflektif yang berlandaskan kepedulian terhadap kebenaran. Sementara itu, dalam dimensi aksiologis, hasil kajian menegaskan bahwa orientasi ilmu pengetahuan harus diarahkan pada kemaslahatan kehidupan melalui penguatan tanggung jawab moral dan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menyajikan deskripsi konseptual mengenai relasi antara etika cinta dan filsafat ilmu, tetapi juga merumuskan sintesis paradigmatis yang menempatkan cinta sebagai asas normatif dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Sintesis tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma ilmu yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan secara berkelanjutan.

Ontologi Ilmu: Dari Realitas Netral menuju Realitas Bernilai dan Dicintai

Hasil disini bersifat temuan konseptual-reflektif bukan empiris dengan menunjukkan bahwa problem mendasar ilmu pengetahuan modern terletak pada asumsi ontologisnya yang menempatkan realitas sebagai entitas netral, mekanistik, dan bebas nilai. Pandangan ini lahir dari paradigma positivistik yang hanya mengakui keberadaan yang dapat diobservasi dan diukur, sehingga realitas direduksi menjadi objek material semata (Comte, 2019). Akibatnya, ilmu berkembang pesat secara teknis, namun kehilangan dimensi makna dan tanggung jawab etis terhadap keberadaan manusia dan alam.

Temuan ini sejalan dengan jurnal Rifa'i dan Syafrinadina (2025) yang menegaskan bahwa ketidakseimbangan ontologi dalam ilmu modern menyebabkan ilmu gagal memberikan kontribusi aksiologis yang bermakna. Ketika realitas dipahami secara sempit, ilmu tidak lagi diarahkan untuk memuliakan kehidupan, tetapi justru menjadi alat dominasi dan eksploitasi. Kritik serupa juga dikemukakan oleh Nasr (2024) yang menyatakan bahwa sains modern telah menghilangkan dimensi sakral dan spiritual dari realitas, sehingga hubungan manusia dengan alam menjadi relasi kuasa, bukan relasi makna.

Paradigma ilmu berbasis etika cinta menawarkan rekonstruksi ontologis dengan memandang realitas sebagai sesuatu yang bernilai intrinsik dan saling terhubung. Cinta dalam dimensi ontologis bukan sekadar emosi, melainkan kesadaran eksistensial bahwa setiap bentuk keberadaan memiliki martabat yang harus dihormati. Pandangan ini selaras dengan ontologi Islam yang memandang alam sebagai ayat-ayat Tuhan yang sarat makna (Al-Attas, 1995). Dengan ontologi berbasis cinta, ilmu diarahkan untuk memahami dan merawat realitas, bukan sekadar menguasainya.

Epistemologi Ilmu: Dari Rasionalitas Instrumental menuju Cara Mengetahui yang Beradab

Dalam dimensi epistemologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern sangat dipengaruhi oleh rasionalitas instrumental, yaitu cara berpikir yang menilai pengetahuan berdasarkan efisiensi, kegunaan teknis, dan kemampuan prediktif semata (Habermas, 2018). Epistemologi semacam ini menempatkan metode sebagai pusat kebenaran, sementara subjek pengetahuan dan konteks moralnya dipinggirkan. Akibatnya, pengetahuan dianggap sah secara ilmiah, meskipun berdampak merusak secara sosial dan ekologis.

Secara konseptual, kecenderungan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai praktik riset sains dan pendidikan. Dalam penelitian sains, misalnya, keberhasilan suatu inovasi teknologi sering kali diukur dari tingkat akurasi, kecepatan produksi, atau efisiensi biaya, tanpa mempertimbangkan implikasi etis terhadap lingkungan dan keberlanjutan sosial. Pengembangan teknologi industri berbasis ekstraksi sumber daya alam dapat dinilai unggul secara metodologis dan ekonomis, namun berpotensi menimbulkan degradasi ekologis jika tidak disertai pertimbangan nilai keberlanjutan. Demikian pula dalam riset bioteknologi atau kecerdasan buatan, fokus pada optimalisasi performa sistem dan presisi algoritmik kerap mengabaikan persoalan keadilan akses, privasi, serta dampaknya terhadap relasi kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan, rasionalitas instrumental tampak pada dominasi pendekatan evaluatif berbasis angka, seperti penekanan berlebihan pada capaian skor tes standar sebagai indikator tunggal keberhasilan belajar. Kurikulum dan strategi pembelajaran sering dirancang untuk mencapai target kognitif yang terukur, sementara dimensi pembentukan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial kurang mendapat perhatian proporsional. Penelitian pendidikan yang hanya berorientasi pada efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan nilai akademik, tanpa menelaah dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik atau kualitas relasi guru-siswa, merupakan contoh konkret dari reduksi epistemologis tersebut.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya pergeseran epistemologi menuju pendekatan yang tidak semata-mata menilai kebenaran berdasarkan validitas metodologis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan kemanusiaan. Dalam kerangka epistemologi berbasis etika cinta, proses pencarian pengetahuan harus melibatkan refleksi kritis atas tujuan dan dampaknya, sehingga riset sains dan pendidikan tidak hanya menghasilkan temuan yang akurat, tetapi juga bermakna, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan kehidupan secara menyeluruh.

Jurnal Rifa'i dan Syafrinadina (2025) menegaskan bahwa epistemologi yang tidak selaras dengan ontologi akan melahirkan penyimpangan aksiologis. Pengetahuan mungkin benar secara logis, tetapi kehilangan makna kemanusiaan. Temuan ini diperkuat oleh Moser et al. (2002) yang menyatakan bahwa proses mengetahui selalu melibatkan asumsi nilai, baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu, klaim netralitas epistemologis sesungguhnya adalah ilusi filosofis.

Epistemologi berbasis etika cinta mengoreksi kecenderungan tersebut dengan menempatkan cinta sebagai etos epistemik. Mengetahui dipahami sebagai tindakan moral yang menuntut tanggung jawab, empati, dan kesadaran akan dampak pengetahuan. Dalam kerangka ini, rasio dan empirisme tidak ditolak, tetapi dilengkapi dengan intuisi, refleksi etis, dan dimensi spiritual (Al-Attas, 1995; Nasr, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan rasionalitas komunikatif Habermas (2018), yang menekankan dialog, keterbukaan, dan kesalingpahaman dalam proses pencarian kebenaran.

Dengan epistemologi berbasis etika cinta, pengetahuan tidak lagi diproduksi untuk kepentingan kekuasaan atau pasar semata, melainkan untuk menjawab persoalan nyata kemanusiaan. Cara mengetahui yang beradab ini melahirkan sikap rendah hati intelektual, penghormatan terhadap keberagaman perspektif, serta kesadaran bahwa kebenaran ilmiah harus selalu diuji oleh nilai kemanusiaan.

Aksiologi Ilmu: Cinta sebagai Orientasi Nilai dan Tujuan Pengetahuan

Pada dimensi aksiologi, hasil kajian menunjukkan bahwa krisis terbesar ilmu pengetahuan kontemporer adalah terputusnya hubungan antara pengetahuan dan nilai. Ilmu sering dinilai berhasil berdasarkan produktivitas, inovasi, dan manfaat ekonomis, sementara pertanyaan tentang dampak moral dan sosialnya diabaikan (Zubaedi, 2017). Dalam kondisi ini, ilmu berpotensi menjadi alat legitimasi ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan dehumanisasi.

Rifa'i dan Syafrinadina (2025) menekankan bahwa aksiologi merupakan tujuan akhir dari epistemologi dan ontologi. Tanpa orientasi nilai yang jelas, ilmu kehilangan arah dan makna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bahm (n.d.) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar belum tentu baik, jika tidak diarahkan pada nilai kebaikan dan keindahan. Oleh karena itu, aksiologi harus menjadi kompas moral bagi pengembangan ilmu.

Paradigma ilmu berbasis etika cinta menempatkan cinta sebagai orientasi aksiologis utama. Cinta dipahami sebagai prinsip etis yang mendorong ilmu untuk berpihak pada keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks ini, ilmu dinilai bukan hanya dari kebenaran epistemologisnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pemuliaan martabat manusia dan kelestarian alam (Nasr, 2024). Konsep ini sejalan dengan *ethics of care* yang dikemukakan oleh Noddings (2002), yang menekankan bahwa pengetahuan dan pendidikan harus berakar pada kepedulian dan tanggung jawab.

Aksiologi berbasis etika cinta menuntut ilmuwan dan pendidik untuk tidak bersikap netral secara moral. Setiap produksi dan aplikasi ilmu harus disertai refleksi etis: untuk siapa ilmu ini dikembangkan, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dirugikan. Dengan demikian, ilmu menjadi sarana pembebasan dan pencerahan, bukan alat dominasi.

Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Paradigma Ilmu Berbasis Etika Cinta

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa etika cinta berfungsi sebagai prinsip integratif yang menyatukan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Ontologi yang mengakui nilai realitas melahirkan epistemologi yang beradab, dan epistemologi yang beretika akan bermuara pada aksiologi yang memmanusiakan. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan tanpa merusak integritas ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2019).

Paradigma ilmu berbasis etika cinta sebagaimana dikembangkan dalam penelitian ini memperluas gagasan Rifa'i dan Syafrinadina (2025) dengan memberikan landasan etis yang lebih eksplisit dan normatif. Jika jurnal tersebut menekankan penyelarasan epistemologi dan ontologi menuju aksiologi, maka kajian ini menegaskan bahwa etika cinta merupakan roh yang menghidupkan keseluruhan proses tersebut. Dengan paradigma ini, ilmu tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi juga merawat dan menyembuhkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan paradigma ilmu berbasis etika cinta merupakan suatu upaya rekonstruksi filosofis terhadap struktur keilmuan yang selama ini didominasi oleh rasionalitas instrumental dan kecenderungan bebas nilai. Dalam dimensi ontologi, realitas tidak lagi dipahami sebagai entitas yang netral dan terpisah dari manusia, melainkan sebagai keberadaan yang bersifat relasional dan bermakna secara etis. Pada tataran epistemologi, proses perolehan pengetahuan tidak hanya bertumpu pada validitas metodologis dan rasionalitas teknis, tetapi juga melibatkan kesadaran reflektif yang dilandasi oleh kepedulian terhadap kebenaran dan tanggung jawab kemanusiaan. Sementara itu, dalam dimensi aksiologi, ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencapai kemaslahatan kehidupan melalui orientasi moral dan keberlanjutan sosial. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan etika cinta sebagai prinsip normatif yang secara integratif menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kerangka paradigmatis, sehingga menghasilkan model konseptual ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga humanis, reflektif, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farabi. (1993). *Ara' ahl al-madinah al-fadilah*. Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' ulum al-din* (Vol. 3). Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bahm, A. J. (n.d.). *Axiology: The science of values*. Amsterdam, Netherlands: Rodopi.
- Comte, A. (2019). *The positive philosophy*. London, England: Calvin Blanchard.
- Fromm, E. (1956). *The art of loving*. New York, NY: Harper & Row.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and human interests*. Boston, MA: Beacon Press.
- Habermas, J. (2018). *The theory of communicative action*. Boston, MA: Beacon Press.
- Ibn Sina. (1985). *Al-najat*. Cairo, Egypt: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Moser, P. K., Goldman, A. I., Foley, R., & Greco, J. (2002). *The Oxford handbook of epistemology*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1998). *Knowledge and the sacred*. New York, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2024). *Reflections on Islam and modern thought*. London, England: Routledge.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people*. New York, NY: Teachers College Press.
- Rifa'i, A., & Syafrinadina. (2025). Menyelaraskan epistemologi dan ontologi menuju aksiologi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(3).

Suriasumantri, J. S. (2019). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan.
Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta, Indonesia: Kencana.